

RUBRIK PARENTING ISLAMI



OI

ARTIKEL PERDANA

أَسْوَةٌ حَسَنَةٌ

# Anak Kita Meniru, Bukan Mendengar

*Keteladanan sebagai kurikulum pertama – ketika satu tindakan nyata berbicara lebih lantang daripada seribu nasihat.*

---

DITULIS OLEH

DR. H. Andri Lupias Satedy, Lc., MA

attasis.id

## I. Realita di Lapangan

Seorang ayah mengeluh anaknya susah diajak shalat, padahal ia sendiri sering menunda shalat sampai akhir waktu sambil memegang ponsel. Seorang ibu kesal anaknya berbicara kasar, padahal di rumah anak itu terbiasa mendengar nada tinggi setiap hari.

Fenomena ini sangat umum. Banyak orang tua merasa sudah “mendidik” karena sudah menasihati. Padahal anak — terutama di usia dini — belajar jauh lebih banyak dari apa yang ia *lihat* daripada apa yang ia *dengar*. Dalam psikologi perkembangan, ini dikenal sebagai *observational learning*: anak merekam perilaku orang terdekatnya, lalu menirunya tanpa perlu diajari secara verbal.

Maka perintah tanpa teladan sering berakhir dengan tiga hal: anak mengabaikan, anak melawan, atau anak menaati di depan kita lalu meninggalkannya di belakang kita.

## II. Pandangan Islam

Islam menempatkan keteladanan (*qudwah*) sebagai metode pendidikan paling utama. Allah ﷻ berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu...”

QS. AL-AHZAB [33] : 21

Allah tidak hanya mengutus Rasul dengan *kitab*, tetapi dengan *sosok*. Nilai-nilai luhur memang dirancang untuk ditransfer melalui contoh hidup, bukan sekadar teks dan ceramah. Allah juga memberi peringatan keras bagi yang ucapannya tidak selaras dengan perbuatannya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”

QS. ASH-SHAFF [61] : 2-3

Sementara Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa anak lahir dalam keadaan fitrah, dan lingkungan terdekatnyalah yang membentuknya:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِهِ أَوْ يَمَجَّسَانِهِ

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”

HR. AL-BUKHARI NO. 1358 • MUSLIM NO. 2658

Orang tua adalah “cetakan” pertama anak. Sebelum anak mengenal guru, buku, dan media, ia lebih dulu mengenal wajah, lisan, dan kebiasaan ayah-ibunya.

### III. Kisah Hikmah

#### Satu Teladan yang Menggerakkan 1.400 Sahabat

Pada Perjanjian Hudaibiyah, Rasulullah ﷺ memerintahkan para sahabat menyembelih hewan dan mencukur rambut (bertahallul). Namun karena kecewa dengan isi perjanjian yang tampak merugikan kaum muslimin, tidak ada seorang pun yang bergerak — bahkan setelah perintah diulang tiga kali.

Beliau lalu menemui Ummu Salamah radhiyallahu ‘anha, yang memberi saran sangat cerdas: “Wahai Rasulullah, keluarlah, jangan berbicara sepatah kata pun kepada mereka, sampai engkau menyembelih untamu sendiri dan memanggil tukang cukurmu.” Rasulullah ﷺ melakukannya. Begitu para sahabat melihat beliau menyembelih dan bercukur, mereka serentak bangkit melakukan hal yang sama.

HR. AL-BUKHARI NO. 2731–2732, DARI AL-MISWAR BIN MAKHRAMAH DAN MARWAN

3×

PERINTAH LISAN  
DIUCAPKAN

O

SAHABAT YANG  
BERGERAK

I

TINDAKAN  
NYATA

Semua

SAHABAT  
MENGIKUTI

Renungkanlah: para sahabat — generasi terbaik umat ini — yang tidak tergerak oleh perintah lisan tiga kali, langsung bergerak oleh *satu tindakan nyata*. Jika manusia dewasa yang imannya kokoh saja demikian, bagaimana dengan anak-anak kita?

## IV. Refleksi

Mari jujur bertanya pada diri sendiri: ketika kita menyuruh anak shalat, apakah ia melihat kita bersegera saat azan berkumandang? Ketika kita melarangnya berbohong, apakah ia pernah mendengar kita berkata “bilang saja ayah tidak ada di rumah”? Ketika kita membatasi gadget-nya, apa yang ada di tangan kita sepanjang malam?

Keteladanan memang berat, karena ia menuntut kita memperbaiki diri lebih dulu sebelum memperbaiki anak. Tetapi justru di situlah letak keberkahannya: mendidik anak pada hakikatnya adalah mendidik diri sendiri.

### Lima Cermin Keteladanan di Rumah

1. Bersegera shalat saat azan — biarkan anak melihat, bukan hanya disuruh.
2. Jaga lisan: tidak ada dusta “kecil” di depan anak, termasuk basa-basi bohong di telepon.
3. Letakkan ponsel saat bersama anak — aturan layar berlaku untuk semua.
4. Tunjukkan cara meminta maaf: orang tua yang salah, mengaku dan meminta maaf.
5. Perlihatkan adab pada pasangan — cara ayah-ibu saling bicara adalah sekolah akhlak pertama anak.

Anak kita mungkin tidak selalu mendengarkan nasihat kita. Tetapi yakinlah, ia hampir tidak pernah gagal meniru kita.



*Wallahu a'lam bish-shawab*



## REFERENSI

1. Al-Qur'an: QS. Al-Ahzab [33]: 21; QS. Ash-Shaff [61]: 2-3.
2. Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, no. 1358 (hadits fitrah); no. 2731-2732 (kisah Hudaibiyah).
3. Muslim, *Shahih Muslim*, no. 2658.

Penulis: DR. H. Andri Lupias Satedy, Lc., MA — Pengasuh Rubrik Parenting Islami [attasis.id](http://attasis.id)  
 Insha Allah berlanjut ke Artikel 02: “Ayah yang Hadir”.